



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--------------------------------------------

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)

Oleh:

L.Eka. M. Julianingsih. P. M.Pd.H., I Ketut Pasek Gunawan, M.Pd.H.

STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Jln Pulau Menjangan no 27 Banyuning

l.eka.m.j.p.90@gmail.com, gpasek75@yahoo

Proses Review 24 Juli-14 Agustus, Dinyatakan Lolos 16 Agustus

Abstract

*The kahyangan universe temple in North Bali, to be precise, in Buleleng Regency, is quite numerous and diverse, spreading in almost every area in Buleleng Regency. The task of Hindu successors in the present and the future is to explore and discover as well as understand the purpose, benefits and inter-relationships of the celestial heavens in Buleleng Regency in particular and in Bali in general to be used as the basis and spiritual motivation in increasing Hindu religiosity, increasing *sradha bhakti*, morality and religious tolerance. The type of research conducted is descriptive qualitative with data in the form of primary and secondary data. With data collection techniques using observation, document recording and interviews. The results showed that the existence of the worship function at the Dalem Basar Temple with the Sakti Temple was based on 1) the grouping of the temple functions which were included in the kahyangan universe temple. 2) The worship system and theology have a function as a spiritual ascent to improve the quality of religiosity or *Sradha* is Hindu. 3) The cleaning/purification function is carried out by requesting a spring water source. 4) The function of harmony and balance is harmony in the form of an effort to protect the environment by preserving the forest that has grown in the temple area. Efforts to maintain harmony with fellow human beings by not distinguishing between *wangsa* or caste and any background are still treated the same when praying at the temple. 5. Educational function where Pura provides direct non-formal institutions regarding the value of Hindu religious teachings.*

Keywords: *Hindu Civilization, Dalem Basar Bakungan Temple, Sakti Temple*

Abstrak

Pura kahyangan jagat yang ada di Bali Utara tepatnya di Kabupaten Buleleng tergolong banyak dan beranekaragam tersebar hampir di setiap wilayah di Kabupaten Buleleng. Tugas para penerus Hindu di masa kini dan di masa mendatang untuk menggali dan menemukan sekaligus memahami tujuan, manfaat dan keterkaitan pura-pura kahyangan jagat yang ada di Kabupaten Buleleng pada khususnya dan di Bali pada umumnya untuk dapat dijadikan landasan dan motivasi spiritual dalam meningkatkan religiusitas beragama Hindu, meningkatkan *sradha bhakti*, moralitas dan juga toler-

ansi bragama. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif kualitatif dengan data berupa data primer dan skunder. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, pencatatan document dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Fungsi Pemujaan di Pura Dalem Dasar Bakungan dengan Pura Sakti berdasarkan pada 1) Pengelompokan Fungsi Pura yang termasuk ke dalam pura kahyangan jagat. 2) Sistem dan teologi pemujaan memiliki fungsi sebagai pendidikan spiritualitas untuk meningkatkan kualitas religiusitas atau Sradha beragama Hindu. 3) Fungsi Pembersihan/Penyucian dilakukan dengan proses permohonan di sumber mata air. 4) Fungsi Keharmonisan dan Keseimbangan yaitu keharmonisan dalam bentuk usaha menjaga lingkungan dengan tetap menjaga pepohonan yang sudah tumbuh di areal pura. Usaha menjaga keharmonisan dengan sesama manusia dengan tidak membedakan wangsa atau kasta dan latar belakang apapun tetap diperlakukan sama saat melakukan puja sembahyang di pura. 5. Fungsi Pendidikan dimana Pura menyediakan lembaga nonformal secara langsung mengenai nilai ajaran agama Hindu.

Kata kunci: Peradaban Hindu, Pura Dalem Dasar Bakungan, Pura Sakti

I. PENDAHULUAN

Keberadaan Pura Sakti yang berada di desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng diyakini memiliki keterkaitan dengan pura-pura lainnya di Bali seperti keterkaitan dengan pura Dalem Dasar Bakungan atau disebut dengan pura candi Bakungan khususnya palinggih Payogaan Dang Hyang Nirata yang berada di desa Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana.

Sejak pertama ditemukannya pura sakti di desa Pejarakan hingga kini masih belum diketahui secara pasti mengenai sejarah, hubungan atau keterkaitannya dengan pura lainnya di Kabupaten Buleleng atau di Bali demikian juga nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang ada di Pura Sakti belum di pahami oleh sebagian besar masyarakat. Terutama keterkaitan Pura Sakti dengan Pura Dalem Dasar Bakungan juga belum terungkap dengan jelas sampai saat ini. Jika diperhatikan dari keberadaannya sangat berdekatan antara pura Sakti, Pura Jayaprana dan Pura Dalem Dasar Bakungan, namun dari jenis pura dan juga ciri-cirinya pura Sakti lebih dekat dengan Pura Dalem Dasar Bakungan karena terdapat tempat pembersihan atau disebut dengan melukat.

Ciri Utama dari Pura sakti adalah tempat melukatnya demikian juga dengan keberadaan Pura Dalem Dasar Bakungan khusus di tempat Payogaan Dang Hyang Nirata terdapat tempat melukat yang kental dengan nilai-nilai pendidikan

agama Hindu yang diperkirakan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Pura Sakti. Pura Sakti Desa Pejarakan termasuk atau tergolong pura yang baru sehingga untuk dapat menemukan dan mengenal lebih dalam mengenai pura Sakti desa Pejarakan ini hendaknya dapat digali dari keberadaan pura-pura yang ada di sekitarnya yang memiliki ciri dan bentuk yang mendekati dan hampir sama.

Seperti halnya pura dalem Dasar Bakungan terdapat tempat melukat atau pembersihan yang diperkirakan oleh masyarakat telah ada jauh sebelum tempat melukat yang ada di pura-pura besar lainnya di Bali ada. Karena menurut informasi pada observasi awal diketahui bahwa Palinggih Payogaan Dang Hyang Nirata adalah tempat meditasi atau beryoganya beberapa orang suci terkenal yang datang ke Bali, seperti Dang Hyang Sidhimantra, Rsi Markandea dan Mpu Kuturan. Dipercaya tirta kelebutan yang ada tersebut difungsikan untuk memberikan kesembuhan dan ketenangan bantin dengan cara melukat sama persis dengan cara dan fungsi pemelukatan di pura Sakti Desa Pejarakan. Selain itu ada kepercayaan bahwa saat Dang Hyang Nirata pertama datang ke Bali dan bertempat tinggal di Bakungan pengikutnya banyak yang sakit dan meninggal. Ternyata pengikut yang sakit setelah mendapatkan tirta di Pura Dalem Dasar Bakungan dan tirta di pura Sakti mereka bisa sembuh kembali.

Namun hubungan keterkaitan tersebut masih belum jelas dipahami dan diketahui oleh

umat Hindu secara umum. Sehingga penelitian ini dilaksanakan pada kedua pura kahyangan jagat tersebut untuk saling menguatkan untuk dapat menemukan dan menggali informasi lebih banyak untuk mengungkapkan keberadaan pura Sakti dan Pura Dalem Dasar Bakungan terutama menemukan dan menggali nilai-nilai pendidikan agama Hindu di dalamnya. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengkaji keterkaitan antara Pura Sakti desa Pejarakan Kabupaten Buleleng dan Pura Dalem Dasar Bakungan khususnya pada palinggih Payogaan Dang Hyang Nirata yang berada di desa Gilimanuk Kabupaten Jembrana Bali dalam sebuah kajian nilai pendidikan agama Hindu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan data berupa data primer dan skunder dengan lokasi penelitian pada Pura Sakti yang berada di Desa Adat Pejarakan, Kabupaten Buleleng dan Pura Dalem Dasar Bakungan yang terletak di Desa Gilimanuk Kabupaten Jembrana Bali. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, pencatatan document dan wawancara. Setelah data terkumpul kemudian dilaksanakan penilahan, klasifikasi dan kodifikasi sehingga nantinya setelah itu dapat dianalisis dan hasil penelitian dapat disajikan.

III. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

1. Pura Dalem Dasar Bakungan

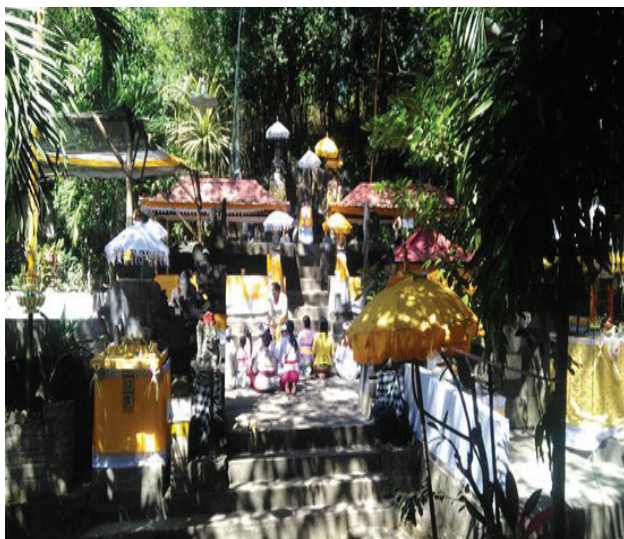


Pura Dalem Dasar Bakungan Kelurahan Gilimanuk Kabupaten Jembrana adalah bangunan Candi Dalem Dasar Bakungan. Terdapat 10 bangunan palinggih dan kelengkapannya. Namun sebagai inti dari Bagian ini adalah Candi Dalam Dasar Bakungan itu sendiri. Candi tersebut berbahan dasar bata merah yang pernah mengalami kerusakan sangat parah pada tahun 1950 kemudian pada tahun 1992 ditetapkanlah pura tersebut sebagai cagar budaya nasional.

Pemugaran pada tahap pertama ini hanya memfokuskan pada candi dan dilakukan penelitian mendalam dan sesuai dengan penuturan informan bahwa sebelum dibangunnya candi tersebut terdapat sebuah batu besar yang memiliki ukuran lebar sebagai tempat bermeditasi atau pertapaan para orang suci. Batu tersebut diyakini sebagai tempat Catur Rsi atau Mpu melakukan puja dan permohonan kepada Tuhan menemukan ajaran-ajaran yang disebarkan di Bali. Seperti halnya Rsi Agastya bermeditasi dan menemukan ajaran Siwasiddhata ditempat tersebut tepatnya juga di atas batu besar tersebut pada abad ke 2. Rsi Markandya bermeditasi dan menemukan ajaran waisnawa ditempat yang sama pada abad ke 8. Kemudian Mpu Kuturan juga bermeditasi dan menemukan ajaran Budha Sogata ditempat yang sama pada abad ke 9. Selanjutnya yang keempat adalah Dang Hyang Sidhimantra bermeditasi dan menemukan ajaran Brahma Raja pada abad ke 11-13. Sehingga diperkirakan pada ke 13 barulah terbentuknya kerajaan Dalem Bakungan yang menguasai wilayah Gilimanuk hingga desa Tukadmungga Singaraja.

Pada awal terbentuknya kerajaan Raja Dalem menemukan batu tersebut dan mengguburnya di bawah bangunan candi yang beliau bangun sebagai hasil meditasinya di Payogaan Dalem dekat dengan ditemukannya batu besar tersebut. Beliau membuat candi tersebut sebagai wujud kristalisasi atau penyatuan keempat ajaran yang beliau temukan saat bermeditasi dan keempat ajaran tersebut sudah berkembang di Bali. Dalam melakukan pembangunan selain menempatkan batu besar tersebut juga menemukan sebuah Lingga yang terbuat dari batu yang diperkirakan ada sejak abad ke 10. Lingga tersebut masih ada sampai sekarang.

2. Pura Sakti Desa Pejarakan



Pura Sakti di desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng ini tergolong pura yang sangat baru karna baru ditemukan tahun 2006 dan mulai dikenal masyarakat mulai tahun 2009, kemudian pembangunannya mulai terjadi sejak tahun 2010. Hingga kini Pura Sakti Desa Pejarakan ini sangat dikenal oleh seluruh umat Hindu di Bali pada khususnya karena memiliki banyak keunikan tersendiri. Pura Sakti ini digolongkan sebagai pura Kahyangan Jagat karena semua umat Hindu dapat melakukan persembahyangan di pura tersebut.

Catatan mengenai pengakuan umat yang datang telah dicatat secara tertulis dan dibukukan oleh pengurus pengempon pura dan juga para pemangkunya, bahwa mereka bersaksi memperoleh anugrah berupa kesehatan, keturunan, keberuntungan dan kesadaran. Demikian juga perkembangan dari wilayah pura ini sebagian besar disebabkan dari adanya petunjuk gaib mulai dari para pendirinya diawal sampai pada umat yang datang dari berbagai daerah. Secara umum petunjuknya adalah pura ini sebagai tempat mensucikan dan membersihkan segala gangguan untuk bisa menghubungkan diri kepada Ratu Sakti atau para dewata. Kemudian kemunculannya diyakini sebagai awal kebangkitan ajaran para orang suci penyebar agama Hindu sejak awal.

Struktur Pura Sakti desa Pejarakan jika dilihat dari tampak pura sekarang terdiri dari *Tri Mandala* yaitu terdiri dari *utama Mandala* terdapat palinggih utama dan sumur suci dan

Madya Mandala terdapat palinggih pendukung, sedangkan bagian *Nista mandala* terdapat kamar mandi dan areal parkir. Menurut informan bahwa yang saat ini yang terdiri dari palinggih pendukung dari Palinggih Bhatara Wisnu, Ratu Gede dan juga Penataran tempat sumur berada adalah penataran pertama atau awal yang dibangun pada tahun 2009 sampai 2015.

Kemudian kemunculan bagian tengah atau penataran tengah pada tahun 2016 selesai pembangunan adalah palinggih Saptapatala dan palinggih Tri Murti. Menurut informan bahwa nanti akan muncul utama mandala atau penataran atas sesuai petunjuk awal bentuk palinggihnya adalah berpintu delapan, hampir menyerupai candi di Jawa. diperkirakan penataran agung atau utama berada di atas bukit atau di atas penataran awal dan penataran tengah. Namun kemunculannya belum dapat diperkirakan

3.1 Fungsi Pemujaan di Pura Dalem Dasar Bakungan dengan Pura Sakti

1. Pengelompokan Fungsi Pura

Terkait dengan pemujaan yang ada di Pura Sakti dan Pura Dalem Dasar Bakungan bahwa dalam komplek palinggih, tidak ada pemujaan untuk para leluhur sehingga pura ini tidak termasuk pada kelompok pura kawitan atau pura keluarga. Selanjutnya jika dikaji berdasarkan wilayah desa adat Pejarakan dan desa adat Gilimanuk memang masuk dalam wilayah desa namun teologi pemujaan palinggih yang ada di pura Sakti dan Pura Dalem Dasar Bakungan sudah tidak mengkhusus pada salah satu dewa saja melainkan semua dewa di stanakan. Terlebih lagi jika nanti pada penataran utama dan madya pura sakti sudah final maka ada sistem pemujaan yang sangat spesifik untuk masyarakat umum yaitu pemujaan Sapta Patala dan Sapta Loka. Demikian juga palinggih Ida Bhatara Sakti lebih dekat pada pemujaan Sakti kekuatan Tuhan dalam berbagai fungsinya. Sehingga keberadaan pura Sakti tidak tepat masuk dalam kelompok pura Toritorial atau pura Kahyangan Desa.

Status pura Dalem Dasar Bakungan yang berada di Kelurahan Gilimanuk Kabupaten Jembrana termasuk dalam golongan pura Kahyangan Jagad. Sejak tahun 2005 pura tersebut diakui

oleh pemerintah Kabupaten dengan fungsi sebagai pemujaan kepada Siwa, Narayana yang menitik beratkan pada ajaran Budha atau Budhi hasil kristalisasi ajaran empat Rsi atau orang suci yaitu Rsi Agastya, Rsi Markandya, Mpu Kuturan dan Dang Hyang Sidhimantra. Sedangkan Pura Sakti yang berada di desa Pejarakan Kabupaten Buleleng ini golongan puranya secara legalitas belum ada pengakuan tertulis baik dari desa, pemerintah Kabupaten, Provinsi dan Pusat, namun dilihat dari sistem pemujaan dan teologi keagamaannya termasuk dalam golongan pora Kahyangan Jagad karena fungsinya sebagai pemujaan Tuhan dalam bentuk Nirguna dan Sguna brahma termasuk Tri Murti beserta Saktinya. Kedua pura tersebut memiliki keterkaitan dari sejarah, fungsi dan tujuannya. Sehingga golongan pura Sakti akan mengikuti keterkaitan dengan Pura Bakungan sebagai pura Kahyangan Jagad.

2. Fungsi Pendakian Spiritualitas Peningkatan Religiusitas

Keberadaan Pura Dalem Dasar Bakungan Kabupaten Jembrana dan Pura Sakti Kabupaten Buleleng jika dicermati dan diamati dengan struktur pemujaan, sistem pemujaan dan teologi pemujaan memiliki fungsi sebagai pendakian spiritualitas untuk meningkatkan kualitas religiusitas atau Sradha beragama Hindu. Struktur pemujaan yang dimaksud bahwa setiap persembahyangan memiliki rangkaian atau tahapan sebelum mencapai pada inti pemujaan. Tahapan pemujaan selalu dimulai dari tahap yang paling dasar dan yang paling dekat dengan aktivitas kebutuhan manusia dan selalu diakhiri dengan pemujaan kepada sang pencipta, dengan lepas dari sebuah harapan dan kebutuhan manusia. Di dalam Sarascamuscaya 6 dikatakan:

*Paramarthonya, pêngpêngên ta pwa katêmwaning si dadi wwang,
durlabha wi ya ta, sâksât handaning mara ring swarga ika,
sanimittaning tan tibâ muwah ta pwa damêlakêna.*

Terjemahannya:

Kesimpulannya, pergunkanlah sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh

sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke surga, segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan (Kadjeng dkk, 2006:7)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah seseorang mampu memahami dan mengikuti rangkain sistem tersebut tentu seseorang akan memiliki religiusitas dan Sradha yang sangat kuat baik kekuatan pisikisnya, mentalnya dan juga kejiwaannya yang tidak mudah terombang-ambing situasi dan keadaan, mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dan mampu menjadi jembatan kesadaran bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Hal ini sependapat dengan Wiana (2009: 10) menyatakan bahwa tempat pemujaan sebagai hasil budaya spiritual Hindu adalah sebagai tempat pemujaan Tuhan adalah hasil budaya umat Hindu di dalam menjabarkan konsepsi pemujaan kepada Tuhan agar atma sebagai sumber dari sumber kehidupan pada diri manusia yang di sebut Bhuana Alit. Pura sebagai hasil budaya Hindu yang menjabarkan lebih rinci tata cara mewujudkan Sradha dan Bhakti umat Hindu kepada Tuhannya.

Pura sebagai media dalam alam atau Bhawana Agung untuk membangkitkan kekuatan kedewataan dan kesadaran sang Atman dalam diri yang sebenarnya diri sendiri adalah Bhawana Alit yang memiliki kualitas, penyusun dan kualitas yang sama dengan Bhawana Agung. Dalam alam semesta atau Bhawan Agung adalah Tuhan yang esa bersemayam demikian juga dalam diri setiap orang atau Bhawana Alit juga ada Tuhan yang bersemayam. Namun terkadang seseorang belum mampu melihat keesaan Tuhan dalam dirinya maka membutuhkan pendorong dan pendukung sarana dalam Bhawan Agung yaitu tempat suci atau Pura.

Sebab setiap pura memiliki vibrasi atau kekuatan yang kuat dan mampu menarik dan menyadarkan kekuatan spiritual dalam setiap orang jika seseorang tersebut mampu memusatkan pikiran dan hatinya untuk mencapai kekuatan yang ada di tempat suci tersebut. Pendakian spiritual untuk meningkatkan religiusitas atau Sradha lepas dari memohon kesaktian, sekedar kesembuhan fisik, memohn kekayaan, jabatan

dan juga kekuasaan melainkan pada kualitas sang diri meningkat menjadi manusia yang penuh kasih sayang, tanggungjawab, satya, berbudaya, tenang, bahagia dan mampu membawa diri sendiri, keluarga dan masyarakat kepada kedamaian dan keselamatan.

3. Fungsi Pembersihan/Penyucian

Fungsi pembersihan dan penyucian ini menjadi identitas kedua pura tersebut baik pura Dalem Dasar Bakungan dan Pura Sakti. Jika mengikuti tahapan persembahyangan dan sistem pemujaan di pura dalem dasar Bakungan maka tahap pembersihan berupa pemelukatan di Palinggih Payogaan Bhatara dalem dilakukan dengan proses permohonan air suci di sumur Panca Tirta. setelah itu melakukan pemelukatan untuk peningkatan kesucian di utama mandala tepat di depan Candi Bakungan dengan sarana kepala muda berwarna Kuning atau disebut dengan *kelungah gading*. Setelah pebersihan dan pemelukatan barulah masuk pada tahapan persembahyangan kepada para dewa dan Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman.

Demikian juga tahapan persembahyangan dan sistem pemujaan di Pura Sakti didahului dengan pemelukatan dengan air sumur yang berada di penataran bawah atau penataran pertama setelah itu barulah melakukan persembahyangan. Untuk tahapan saat ini barulah sedemikian namun sebenarnya jika nantinya di Pura Sakti tiga Madala atau penataran sudah ada maka pemelukatan dilakukan sebanyak dua kali juga. Pertama dilakukan di sumur yang ada pohon kuangnya, setelah itu mepelukatan untuk penyucian di palinggih Tri Murti karena terdapat tiga jenis tirta yaitu tirta peleburan, tirta peneduhan dan tirta *pemelukatan* dan penyucian. Setelah itu selesai barulah pemujaan pada penataran agung untuk memuja Ida Bhatra Ratu Sakti Tuhan dalam bentuk Saguna dan Nirguna Brahman.

4. Fungsi Keharmonisan dan Keseimbangan

Berdasarkan pada hasil pengamatan, wawancara dengan informan dan studi dokumen diketahui ada beberapa jenis keharmonisan dan keseimbangan yaitu keharmonisan dalam bentuk usaha menjaga alam yaitu menjaga sumber mata air sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia.

Menjaga lingkungan dengan tetap menjaga pepohonan yang sudah tumbuh di aeral pura baik Pura Bakungan maupun pura Sakti. Usaha menjaga keharmonisan dengan sesama manusia dengan tidak membedakan wangsa atau kasta dan latar belakang apapun tetap diperlakukan sama saat melakukan puja sembahyang di pura. Menjaga keharmonisan manusia dengan para dewata dengan berbagi bentuk dan fungsi dari dewata dengan fungsi khusus seperti memohon kesehatan, keturunan, kekuatan, rejeki, jabatan hingga memohon kesucian dan ketenangan.

Kemudian wujud keharmonisan untuk keseimbangan adalah adanya penyatuan beberapa ajaran yang muncul di Bali. Konsep adanya Candi Bakungan adalah simbol mewujudkan dan menjaga keseimbangan dan keharmonisan di Bali yaitu terdiri dari ajaran Siwasiddhanta yang dibawa oleh Rsi Agastya, ajaran Waisnawa yang dibawa oleh Rsi Markandeya, ajaran Budha Sogata oleh Mpu Kuturan dan ajaran Brahma Raja Dalem oleh Dang Hyang Sidhimantra. Keempat ajaran tersebut dijadikan satu oleh Raja Bakungan dalam bentuk simbol Candi Bakungan. Demikian juga keberadaan Pura Sakti adalah menyatukan antara konsep teologi pemujaan asli Bali dan teologi pemujaan dewadewa versi India.

Fungsi keseimbangan dan keharmonisan yang paling penting dari keberadaan pura ini adalah keseimbangan fisik dan mental manusia. Sebab manusia sering sekali goyah dan tidak seimbang saat manusia tersebut terbelenggu oleh nafsu, keinginan, kekuasaan, pengaruh kekuatan makhluk halus, kedengkian, iri hati, dan pengaruh kekinian. Maka pura Dalem Bakungan dan Pura Sakti tepat difungsikan sebagai tempat untuk mewujudkan keselarasan dan keharmonisan manusia. Karena tahapan pembinaan mental benar-benar ada, sarana air dipakai untuk membantu membersihkan fisik dan kebatinan dan juga adana kekuatan para orang suci terdahulu yang mampu menuntun jiwa manusia menuju kesadaran keselamatan.

Selain itu adanya aktivitas sosial masyarakat menyebabkan saling mengenal dan menjajaga satu sama lainnya baik dalam bentuk sengaja maupun tidak sengaja. aktivitas tersebut baik aktivitas terencana seperti pembinaan dan pamaran dan juga aktivitas tidak terencana seperti

pertemuan saat bersamaan melakukan persembahyangan. Kalau di Pura Bakungan memang ada wadah organisasi yang menawarkan saling berinteraksi dan berkomunikasi antar umat yang pernah melakukan persembahyangan di pura Bakungan dalam bentuk paguyuban Dalem Dasar Bakungan yang sekarang sudah memiliki grup whatsapp.

5. Fungsi Pendidikan

Pura banyak memiliki fungsi namun yang terpenting dalam hal ini adalah fungsi pendidikan. Karena keberadaan Pura Dalem Dasar Bakungan dan Pura Sakti mampu memberikan pendidikan kepada umat Hindu mengenai pendidikan Tattwa agama Hindu, pendidikan susila dan acara agama Hindu yang tergabung dalam konsep ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Pura menyediakan lembaga nonformal secara langsung mengenai nilai ajaran agama dalam sistem pemujaan, teologi pemujaan dan rangkaian pelaksanaan upacara, ada tatanan atau landasan prilaku dalam pura dan juga peraturan-peraturan yang harus dipatuhi. Hal-hal tersebutlah yang diperoleh langsung setiap umat yang melakukan persembahyangan kepura. Seperti yang tertuang dalam bhagavad gita IV-38 berbunyi:

Na hi jnanena sadrsam pavitram iha vidyate

Tat svayam yoga-samsiddhah klenatmani vindati

Artinya:

Tak ada sesuatupun didunia ini yang dapat menyamai kesucian ilmu pengetahuan; mereka yang sempurna dalam yoga akan memenuhi dirinya sendiri dalam jiwanya pada waktunya (Pudja, G. 2005)

Kemudian fungsi pendidikan lainnya seperti fungsi pelestarian budaya berupa budaya seni bangunan pura, seni upakara banten dan pelestarian seni lainnya seperti seni kidung atau Dharmagita, seni gambelan dan seni tari. Hal itu biasanya diadakan saat piodalan yang dilaksanakan setiap enam bulan atau setiap setahun sekali. Informan juga mengatakan sebenarnya pura berfungsi sebagai pengingat betapa kayanya seni dan budaya Hindu di Bali yang harus kita jaga dan lestarikan sebab nilainya sangatlah

tinggi. Fungsi pendidikan lainnya yang bisa diperoleh dengan adanya pura tersebut adalah memberikan pemahaman mengenai sejarah perkembangan agama Hindu di Bali ternyata berawal dari datangnya Rsi Agastya, Rsi Markandeya, Mpu Kuturan dan Dang Hyang Sidhimantra di Pura Bakungan dan Pura Sakti. Juga terkait sejarah kerajaan majapahit pertama yang terbentuk di daerah Bakungan kelurahan Gili-manuk. Selain itu pula pendidikan toleransi juga ada dari adanya pura tersebut yaitu keberadaan palinggih-palinggih pendamping pura yang muncul dari adanya petunjuk gaib yang mampu berdampingan dengan baik pada satu wilayah pura. Sehingga secara langsung umat Hindu memanfaatkan pura sebagai tempat belajar pendidikan spiritual untuk meningkatkan religiusitas atau sradhanya. Pura dijadikan tempat belajar mentaati aturan, ketentuan, dan juga tempat belajar mengenal alam dengan baik

III. PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Fungsi keterkaitan sistem pemujaan pura dalem dasar Bakungan dan Pura Sakti adalah (1) Fungsi pengelompokan fungsi pura yaitu keberadaan pura bakungan kini menjadi pura Kahyangan Jagad yang dimpon oleh Pemda Jembrana sedangkan pura Sakti belum diakui secara resmi namun telah disepakati sebagai pura Kahyangan Jagad. (2) Fungsi pendakian spiritual dan religiusitas yaitu adanya simbol tahapan persembahyangan dari kedua pura sebagai makna keberadaan pura sebagai media pendakian spiritual dan meningkatkan keyakinan. (3) Fungsi pembersihan dan penyucian yaitu dengan adanya sarana pemelukan dengan air dari sumber di pura Sakti dan pura Bakungan. (4) Fungsi keharmonisan dan keseimbangan yaitu menjaga alam seperti menjaga sumber air, tumbuhan dan sesama manusia, manusia dengan para dewata termasuk kepada makhluk gaib. Keseimbangan ajaran-ajaran Hindu dan juga keseimbangan kekuatan kesadaran dan ketidaksadaran. (5) Fungsi pendidikan seperti pendidikan tattwa, susila, pendidikan pelestarian kebudayaan, pendidikan upacara, sejarah, pendidikan keharmonisan dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I – XV. 2000. Pemerintah Propinsi Bali.
- Kajeng, I Nyoman. Dkk. 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya:Paramita.
- Pudja, G. 2005 . *Bhagavad-Gita*. Surabaya: Paramita
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis (A Sourcebook of New Methods)*. London : Sage Publication Beverly Hills.
- Moleong, Lexy. J. 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pudja, I Gede, 1985. *Ilmu weda*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Soebandi, Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV. Kayu Mas Agung.
- _____,1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*, Cv. Kayumas Agung.
- _____, 1991, *Pura Kawitan/Padharman Dan Panyungsungan Jagat*, Singaraja: Guna Agung.
- Sumawa, I Wayan. 1997. "*Keberadaan Pura Batu Pagedh di Desa Unggasan Kecamatan Kuta ditinjau dari Segi Pendidikan*". Skripsi (tidak di terbitkan) Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Titib, Made. 1989. *Pengertian Pura dan Bangunan Suci di Bali*. Senpasar Yayasan Panti Asuhan Dharma Jati.
- _____,2003.*Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Paramita Surabaya
- _____,2004.*Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*, Paramita Surabaya
- Wiana, Ketut. 2009. *Yadnya dan Bhakti dari Sudut pandang Hindu*. Denpasar : Pt. Pustaka Manik Geni.